

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Produktivitas padi nasional Indonesia dalam skala regional cukup tinggi dan menonjol dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia, kecuali Cina, Jepang, dan Korea. Namun keberhasilan peningkatan produksi beras nasional yang didukung oleh Revolusi Hijau belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, tanpa upaya terobosan yang didukung oleh inovasi teknologi dan strategi yang jitu, maka peningkatan produksi dan pendapatan petani sulit ditingkatkan (BB Padi, 2005).

Pembangunan pertanian tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan dan memantapkan ketahanan pangan nasional, baik secara kuantitas maupun kualitas (mutu dan gizi), dan meningkatkan kesejahteraan petani. Oleh sebab itu, sasaran utama perbaikan sistem produksi padi ditujukan untuk: (1) meningkatkan produksi padi agar mampu mendukung ketahanan pangan, terutama melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal panen, dan (2) meningkatkan nilai tambah ekonomi sistem produksi, terutama melalui peningkatan efisiensi produksi, perbaikan mutu produk, diversifikasi, pengembangan sistem, dan usaha agribisnis padi (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2005).

Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan inovasi teknologi. Tanpa terobosan inovasi teknologi tidak akan dihasilkan kemajuan dan pembaruan. Di sisi lain varietas unggul yang digunakan petani tidak dapat berproduksi lebih tinggi karena keterbatasan kemampuan genetik tanaman. Sejalan dengan tujuan pembangunan pertanian yang lebih memfokuskan kepada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani, maka program intensifikasi padi sudah selayaknya mendapat perbaikan dan penyempurnaan dari berbagai aspek (Anonim 2010).

Dengan mengikuti perkembangan teknologi pemuliaan tanaman padi pada saat ini, maka ditemukan informasi dari berbagai sumber bahwa padi yang berdaya hasil tertinggi saat ini dimiliki oleh padi hibrida. Cina dikenal sebagai pengembang padi hibrida pertama kali sejak tahun 1976, dengan potensi produksi yang pada awalnya rendah dan belakangan diperoleh sejumlah varietas padi hibrida yang mempunyai produktivitas mencapai 11,4 ton hingga 12,6 ton/ha gabah kering (Anonim, 2010).

Sampai tahun 2010, pemerintah melalui Kementerian Pertanian (Kementan) telah melepas 31 varietas unggul padi hibrida yang diproduksi oleh Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi) dan perusahaan benih. Varietas unggul padi hibrida tersebut memiliki daya hasil 10-25 persen lebih tinggi dari padi inbrida. Deskripsi mengenai varietas padi hibrida yang ada di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi varietas padi hibrida di Indonesia

No	Nama varietas	Kadar amilose (%)	Umur tanam (hari)	Potensi hasil (ton/ha)	Tekstur nasi
1	Intani 1	25.6	108-118	8,70-11,20	Pulen
2	Intani 2	24.6	108-116	8,60-9,90	Pulen
3	MIKI 1	17.5 – 18.5	95-102	4,50-6,00	Pulen
4	MIKI 2	19.7	85-104	4,50-7,00	Pulen
5	MIKI 3	18.5	83-107	4,50-7,50	Pulen
6	Rokan	23.1	115	6,40-9,24	Pulen
7	Maro	22.8	113	6,20-8,85	Pulen
8	Long Ping Pusaka 1	22.0	110-115	6,60-9,10	Pulen
9	Long Ping Pusaka 2	21.2	115-120	6,80-10,10	Pulen/enak
10	Arize Hibrindo R-1	22.0	108-129	9,32	Pulen
11	Arize Hibrindo R-2	21.0	115-140	9,26	Pulen
12	Batang Samo	0	98-105	10,50	Pera
13	Batang Kempar	0	90 - 98	9,90	Agak pera
14	Hipa 3	23.0	116-120	11,67	Sedang
15	Hipa 4	24.7	114-116	10,43	Pera
16	Manis 4	25.0	105-123	10,10	Pulen
17	Manis 5	25.0	96-105	9,87	Pulen
18	Segara Anak	23.0	100-105	8,50	Sedang
19	PP-1	22.0	121	10,40	Pulen
20	Adirasa 1	16.7	115-125	9,09	Sangat pulen
21	Mapan-P.02	24.0	114-116	9,86	Agak pera
22	Mapan-P.05	23.5	113-115	9,52	Pulen/enak
23	SL 8 SHS	25.5	112-115	14,83	Sedang
24	SL 11 SHS	18.6	115-116	15,25	Sangat pulen
25	Brang Biji	22.5	100-107	9,00	Agak pulen
26	PP-2	25.0	120	9,70	Agak pera
27	Adirasa-64	22.2	105-110	7,89	Pulen
28	Bernas Super	23.5	111-112	12,01	Agak pulen
29	Bernas Prima	25.3	107-109	12,02	Agak pulen
30	Hiva 5 Ceva	23.5	114-129	8,40	Pulen
31	Hiva 6 Jete	21.7	101-128	10,60	Pulen

Sumber : Kementerian Pertanian, 2011

Pada Tabel 1 terlihat bahwa setiap varietas padi hibrida memiliki karakteristik berbeda – beda dalam hal kandungan kadar amilose, umur tanam, potensi hasil, dan tekstur nasi. Jika dilihat dari potensi hasil, maka jenis varietas SL 11 SHS merupakan jenis varietas padi hibrida yang memiliki potensi hasil tertinggi dibandingkan varietas lainnya (15, 25 ton/ha) dengan tekstur nasi yang sangat pulen. Varietas padi hibrida lainnya yang juga tidak kalah baiknya

dibandingkan dengan varietas SL 11 SHS adalah varietas SL 8 SHS, Bernas Prima dan Bernas Super dengan tekstur nasi yang sedang dan agak pulen.

Varietas unggul padi hibrida yang ada saat ini diproduksi oleh badan pembenihan milik negara, perusahaan swasta dan perusahaan BUMN, yaitu PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani. Pembenihan padi hibrida dan jagung hibrida umumnya dilakukan oleh perusahaan swasta yang memiliki skala produksi lebih besar. Perusahaan BUMN selain memproduksi benih padi hibrida dan jagung hibrida juga menghasilkan benih tanaman sereal lainnya seperti kedelai, kacang hijau, dan kacang tanah (Anonim, 2011).

Menurut Anonim (2011), industri pembenihan tanaman pangan di Indonesia mulai berkembang pada tahun 2006 dengan ditandai berdirinya beberapa perusahaan swasta nasional maupun asing yang memproduksi benih padi dan jagung hibrida. Beberapa produsen tersebut antara lain PT Dupont Indonesia, PT Syngenta Indonesia, PT Triusaha Sari Tani, PT Bayer Indonesia, PT Karya Niaga Beras Mandiri, dan PT Sumber Alam Sutera. Salah satu perusahaan swasta asing yang berafiliasi dengan beberapa perusahaan benih adalah PT Benih Inti Suburintani Internasional (PT BISI). PT BISI berafiliasi dengan grup Charoen Pokhpand, PT Dupont Indonesia (Pioneer), PT Syngenta, dan PT Bayer Indonesia. PT BISI memiliki tiga anak perusahaan, yaitu (1). PT Tanindo Intertrato yang bergerak dalam distribusi dan pemasaran benih padi hibrida, jagung hibrida, dan sayuran; (2). PT Multi Sarana Indotani yang memproduksi pestisida dan (3). PT Tanindo Subur Prima yang memasarkan

benih sayuran yang khusus diimpor dari Chia Thai Seed Co Ltd. Deskripsi mengenai produsen benih padi hibrida di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar produsen penghasil benih padi hibrida di Indonesia

No	Varietas	Institusi pemilik	Tahun pelepasan	Asal tetua
1	Intani 1	PT BISI	2001	IRRI
2	Intani 2	PT BISI	2001	IRRI
3	MIKI 1	PT KONDO	2001	Jepang
4	MIKI 2	PT KONDO	2001	Jepang
5	MIKI 3	PT KONDO	2001	Jepang
6	Maro	BB PADI	2002	IRRI
7	Rokan	BB PADI	2002	IRRI
8	Long Ping Pusaka 1	PT Bangun Pusaka	2002	China
9	Long Ping Pusaka 2	PT Bangun Pusaka	2002	China
10	Arize Hibrindo R-1	PT Bayer Crop Science	2003	India
11	Arize Hibrindo R-2	PT Bayer Crop Science	2003	India
12	Batang Kampar	PT Karya Niaga Beras Mandiri	2003	China
13	Batang Samo	PT Karya Niaga Beras Mandiri	2003	China
14	Hipa 3	BB PADI	2004	IRRI
15	Hipa 4	BB PADI	2004	IRRI
16	Manis 4	PT KONDO	2004	Jepang
17	Manis 5	PT KONDO	2004	Jepang
18	Segara Anak	PT Makmur Sejahtera Nusa Tenggara	2005	China
19	Brang Biji	PT Makmur Sejahtera Nusa Tenggara	2006	India
20	Adirasa 1	PT Triusaha Saritani	2005	China
21	Adirasa 64	PT Triusaha Saritani	2005	China
22	PP 1	PT Dupont	2005	China
23	PP 2	PT Dupont	2006	Filipina
24	Mapan-P.02	PT Primasid Andalan Utama	2006	Filipina
25	Mapan-P.05	PT Primasid Andalan Utama	2006	China
26	Bernas Super	PT Sumber Alam Sutera	2006	India
27	Bernas Prima	PT Sumber Alam Sutera	2006	China
28	SL 8 SHS	SL Agritech	2006	China
29	SL 11 SHS	SL Agritech	2006	China
30	Hipa 5 Ceva	BB PADI	2007	IRRI
31	Hipa 6 Jete	BB PADI	2007	IRRI

Sumber : Badan Litbang Pertanian, 2012

Pada Tabel 2 terlihat bahwa produsen benih padi hibrida yang ada di Indonesia menghasilkan benih padi hibrida dari indukan tetua yang berasal dari beberapa negara di wilayah Asia Tenggara. China menjadi negara pelopor pengembangan padi hibrida. Perkembangan padi hibrida di China sangat

didukung oleh ketersediaan berbagai varietas unggul hibrida yang berjumlah kurang lebih 250 varietas unggul hibrida dengan produktivitas 20-30% lebih tinggi dari varietas inbrida, dan kemampuan produksi benih F1 yang cukup baik. Keberhasilan China dalam pengembangan padi hibrida telah mendorong negara – negara lain di luar China untuk melakukan penelitian padi hibrida seperti India, Jepang, Filipina, dan Indonesia (Balitpa, 2011).

Menurut Las, dkk. (2003), padi hibrida dihasilkan melalui pemanfaatan fenomena heterosis keturunan pertama (F1) dari hasil persilangan antara dua induk yang berbeda. Fenomena heterosis tersebut menyebabkan tanaman F1 lebih vigor, hasil panen lebih tinggi, yaitu sekitar 1 ton/ha dari pada varietas unggul biasa (inbrida). Namun keunggulan tersebut tidak diperoleh pada populasi generasi kedua (F2) dan berikutnya. Oleh karena itu, produksi benih F1 dalam pengembangan padi hibrida memegang peran penting dan strategis.

Selanjutnya Las, dkk. (2003) menyatakan bahwa padi hibrida memiliki beberapa kelebihan dibandingkan padi unggul lainnya, yaitu potensi hasil produksi berkisar antara 8-12 ton/ha di mana jumlah ini lebih banyak dibandingkan produksi benih inbrida yang sekitar 4-7 ton/ha. Kebutuhan benih padi hibrida untuk produksi padi sekitar 15 kg/ha. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan kebutuhan benih inbrida yang jumlahnya berkisar 35 kg/ha. Kelebihan lain dari benih hibrida adalah toleran terhadap tanah asam dan menghasilkan batang padi yang kokoh. Penyebaran penggunaan benih padi (hibrida dan inbrida) di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penyebaran pemakai/penggunaan benih padi (hibrida dan inbrida) di Provinsi Lampung, tahun 2009 (dalam hektar)

No	Varietas	Kabupaten/Kota												Jumlah	%		
		Lampung Barat		Tanggamus		Lampung Selatan		Lampung Timur		Lampung Tengah		Lampung Utara				Way Kanan	
1	Ciherang	4.443	2.100	9.018	4.850	15.300	5.396	3.800	2.898	121	1.087	625	49.638	49,05			
2	IR 64	25	105	302	310	381	256	140	613	-	248	175	2.555	2,52			
3	Cilamaya Muncul	35	-	650	-	-	-	-	264	4	8	-	961	0,95			
4	Cigeulis	-	68	-	-	265	-	-	188	2	105	14	642	0,63			
5	Bernas Super	-	-	208	80	90	50	-	125	-	76,5	-	630	0,62			
6	Mokongga	3,75	100	-	110	-	-	-	332	24	20	14	604	0,60			
7	Gilirang	-	-	-	45	-	-	-	-	-	-	-	45	0,04			
8	Bernas Rokan	65	-	-	50	-	-	-	-	-	-	-	115	0,11			
9	Yuwono	-	15	-	-	-	-	-	125	-	-	2	142	0,14			
10	SL 8/11	-	-	100	-	10	-	-	-	-	-	-	110	0,11			
11	Intani 2	-	50	104	-	40	5.695	75	615	-	-	75	6.654	6,58			
12	Bernas Prima	-	-	-	-	25	3.325	-	-	-	-	-	3.350	3,31			
13	Cisadane	-	-	-	-	-	40	-	-	-	-	-	40	0,04			
14	IR 42	-	-	2.000	-	-	-	-	10	-	-	-	2.010	1,99			
15	Mira	-	50	-	-	-	-	-	-	-	-	-	50	0,05			
16	Celebes	-	-	-	-	-	-	-	135	-	-	-	135	0,13			
17	Membramo	-	-	-	-	-	-	-	185	-	-	-	185	0,18			
18	Way apo buru	-	-	-	-	100	-	-	-	-	-	-	100	0,10			
19	Ciliwung	40	93	-	105	270	3.824	24	1.163	11	78	-	5.608	5,54			
20	Lokal/dll	411	270	1.870	2.700	10.260	2.460	212	265	15	13	140	18.615	18,40			
	Jumlah	5.023	2.851	14.252	8.250	26.741	21.046	4.251	6.918	177	1.636	1.045	92.189	100			

Sumber : UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Dinas Pertanian Provinsi Lampung, 2010

Pada Tabel 3 terlihat bahwa benih padi hibrida yang paling banyak digunakan di Provinsi Lampung adalah Intani 2 yang diikuti oleh Bernas Prima, Bernas Super, Bernas Rokan dan SL 8/11. Benih padi hibrida yang digunakan oleh petani di Propinsi lampung salah satunya berasal dari PT Sumber Alam Sutera. PT Sumber Alam Sutera (SAS) menghasilkan tiga varietas benih padi hibrida, yaitu Bernas Prima, Bernas Super dan Bernas Rokan. Dari tiga varietas padi hibrida yang diproduksi oleh PT. Sumber Alam Sutera (Bernas Prima, Bernas Super dan Bernas Rokan), varietas Bernas Prima memiliki sebaran penggunaan / pemakaian terbesar di Provinsi Lampung.

Berdasarkan informasi yang didapat dari UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura, pada tahun 2009 terdapat 79 produsen penangkar benih padi (hibrida + non hibrida) di Provinsi Lampung. Akan tetapi dari data tersebut, PT. Sumber Alam Sutera merupakan satu – satunya produsen / penangkar benih padi hibrida yang berada (berlokasi) di Provinsi Lampung. Sejak tahun 2006, perusahaan ini telah melakukan proses pengembangan pusat hibrida yang terintegrasi di Provinsi Lampung dengan melakukan adopsi teknologi dari China.

Menurut Wicaksono (2002), PT. Sumber Alam Sutera mengembangkan pemurnian indukan betina atau yang dikenal dengan CMS (Cytoplasmic Male Steril) terhadap benih padi yang mereka tangkarkan. Pemurnian dilakukan dengan mengembangkan sistem penanaman tiga galur dengan pengelompokan indukan betina dan indukan pejantan atau restorer, di mana dalam proses ini

mampu menghasilkan benih yang siap pakai. Deskripsi mengenai benih padi hibrida produksi PT. Sumber Alam Sutera dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi spesialisasi benih padi hibrida yang diproduksi PT. Sumber Alam Sutera

No	Indikator	Varietas		
		Bernas Super	Bernas Prima	Bernas Rokan
1	Nomor Seleksi	GH-2(II You 725)	GH-7(D You 725)	H-2
2	Umur	111-112 hari	107-109 hari	113 hari
3	Bentuk tanaman	Tegak, rapat	Tegak, rapat	Tegak
4	Tinggi tanaman	108-113 cm	97-109 cm	98 cm
5	Bentuk gabah	Agak panjang, sedikit tebal	Panjang, sedikit tebal	Ramping
6	Warna gabah	Kuning, ujung berwarna ungu	Kuning, ujung berwarna ungu	Kuning
7	Kerebahan	Baik	Tahan	Tahan
8	Bobot 1000 btr	30,29 gr	30,71 gr	26 gr
9	Tekstur nasi	Pulen	Pulen	Pulen
10	Kadar protein	8,49 %	8,84 %	8,49 %
11	Potensi hasil	12,01 ton/ha	12,02 ton/ha	9,85 ton/ha

Sumber : PT. Sumber Alam Sutera, 2010

Pada Tabel 4 terlihat bahwa varietas padi hibrida yang diproduksi oleh PT.

Sumber Alam Sutera memiliki keunggulan masing – masing, akan tetapi

mempunyai tingkat kandungan kadar protein yang sama, yaitu sebesar 8,49%.

Varietas Bernas Prima memiliki potensi hasil paling tinggi, yaitu sebesar 12,

02 ton/ha dengan umur yang relatif paling pendek (antara 107-109 hari).

Menurut Anonim (2009), pemasaran merupakan proses penyusunan

komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai

barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan

keinginan manusia. Pemasaran dimulai dengan pemenuhan kebutuhan

manusia yang kemudian bertumbuh menjadi keinginan manusia. Proses

dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia inilah yang menjadi konsep pemasaran. Bauran pemasaran adalah empat komponen dalam pemasaran yang terdiri dari 4P, yaitu produk, harga, tempat/distribusi, dan promosi. Strategi pemasaran merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dimana strategi pemasaran merupakan suatu cara mencapai tujuan dari sebuah perusahaan. Dengan adanya strategi pemasaran yang sesuai maka produk yang diproduksi oleh perusahaan akan lebih diminati oleh konsumen.

Selanjutnya Anonim (2009) menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemasaran terdiri dari dua hal, yaitu dari sudut pandang produsen dan sudut pandang konsumen. Sudut pandang produsen meliputi tempat yang strategis, produk yang bermutu, harga yang kompetitif, dan promosi yang gencar, sedangkan sudut pandang konsumen meliputi kebutuhan dan keinginan konsumen, biaya konsumen, kenyamanan, dan komunikasi.

Pembuatan produk atau jasa yang diinginkan oleh konsumen harus menjadi fokus kegiatan operasional maupun perencanaan suatu perusahaan, sehingga dapat menciptakan sinergi dalam upaya melakukan kegiatan pemasaran.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai :

1. Bagaimana pengaruh bauran pemasaran (Harga, Produk, Tempat / Distribusi, dan Promosi) terhadap volume penjualan benih padi hibrida Bernas Prima produksi PT Sumber Alam Sutera ?
2. Bagaimana pengaruh segmentasi pasar terhadap volume penjualan benih padi hibrida Bernas Prima produksi PT Sumber Alam Sutera ?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui pengaruh bauran pemasaran (Harga, Produk, Tempat / Distribusi, dan Promosi) terhadap volume penjualan benih padi hibrida Bernas Prima produksi PT Sumber Alam Sutera.
2. Mengetahui pengaruh segmentasi pasar terhadap volume penjualan benih padi hibrida Bernas Prima produksi PT Sumber Alam Sutera.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk :

1. Perusahaan terkait maupun perusahaan sejenis, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan bauran pemasaran produk.
2. Instansi terkait, sebagai masukan / pertimbangan dalam penentuan kebijakan pengembangan produksi padi.
3. Penelitian sejenis, sebagai bahan referensi.